

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha mikro merupakan bagian terbesar dari struktur usaha nasional dan berperan penting dalam penciptaan pekerjaan, pembentukan pendapatan rumah tangga, serta penguatan ekonomi lokal. Penelitian ini secara khusus membatasi objek pada usaha mikro, bukan seluruh kelompok usaha mikro, kecil, dan menengah. Berdasarkan Pasal 35 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021, usaha mikro dikelompokkan berdasarkan modal usaha atau hasil penjualan tahunan, yaitu memiliki modal usaha paling banyak Rp1.000.000.000,00 di luar tanah dan bangunan tempat usaha atau hasil penjualan tahunan paling banyak Rp2.000.000.000,00. Batasan tersebut digunakan untuk memperjelas unit analisis penelitian di Kelurahan Liliba, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang.

Keberlangsungan usaha mikro sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemilik dalam mengelola keuangan. Pada skala mikro, pemilik biasanya merangkap sebagai pengelola usaha sehingga keputusan penerimaan, pengeluaran, penggunaan modal, dan pemanfaatan laba bertumpu pada satu orang. Ketika pencatatan transaksi tidak teratur, anggaran tidak disusun, dan uang pribadi bercampur dengan uang usaha, pelaku usaha kehilangan dasar untuk menilai laba, menjaga arus kas, dan menentukan kebutuhan modal. Rangkaian kondisi tersebut dapat menghambat keberlanjutan usaha meskipun penjualan tetap berlangsung.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi pengelolaan keuangan usaha mikro adalah literasi keuangan. Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Bagi pelaku usaha mikro, literasi keuangan membantu penyusunan anggaran, pemilihan sumber pembiayaan, pengendalian utang, penilaian risiko, dan pemisahan keuangan pribadi dari keuangan usaha. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan diperkirakan mendorong praktik pengelolaan keuangan yang lebih terencana dan disiplin.

Faktor lain yang diduga berpengaruh adalah gaya hidup pemilik usaha. Solomon (2018) menjelaskan gaya hidup melalui cara individu menggunakan waktu dan uangnya. Dalam usaha mikro, kedekatan antara keuangan pemilik dan keuangan usaha membuat pola konsumsi pribadi berpotensi langsung memengaruhi kas usaha. Pengeluaran impulsif, penggunaan kredit konsumtif, dan orientasi pada gengsi dapat mengurangi dana operasional; sebaliknya, pola hidup yang terkendali membantu pemilik memprioritaskan kebutuhan usaha, menahan pengeluaran nonproduktif, dan mengalokasikan laba untuk pengembangan usaha.

Tabel 1.1
Rata-rata Pendapatan Usaha Mikro di Kelurahan Liliba

No	Jenis Usaha	Sektor Usaha	Jumlah Usaha Mikro	Rata-rata Pendapatan
1	Foto Copy	Jasa	20	Rp.1.000.000 – 5.000.000
2	Warung Makan	Kuliner	3	Rp.8.00.000– 5.000.000
3	Kios	Perdagangan	35	Rp.300.000 – 5.000.000
4	Usaha Babi	Peternakan	9	Rp.2.500.000
5	Usaha Tahu Tempe	Industri	2	Rp.1.000.000 – 2.500.000
6	Laundry	jasa	3	Rp. 800.000, - 1.500.000
7	Jual Daging Babi	Perdagangan	7	Rp. 1.000.000, - 2.000.000
Total			68	

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Kupang (2019)

Data awal Dinas Koperasi dan UKM Kota Kupang yang disajikan pada Tabel 1.1 menunjukkan terdapat 68 unit usaha mikro di Kelurahan Liliba, yang terdiri atas usaha fotokopi, warung makan, kios, peternakan babi, industri tahu-tempe, laundry, dan perdagangan daging. Sektor perdagangan mendominasi, sedangkan pendapatan bulanan antarusaha bervariasi. Jumlah 68 unit tersebut sekaligus menjadi populasi terjangkau penelitian. Variasi jenis usaha dan pendapatan menunjukkan bahwa setiap pelaku menghadapi kebutuhan pengelolaan keuangan yang berbeda, tetapi sama-sama memerlukan pencatatan, perencanaan, pengendalian pengeluaran, pemisahan keuangan, dan pengelolaan arus kas.

Konteks tersebut membentuk hubungan sebab yang diuji dalam penelitian ini. Literasi keuangan menyediakan kemampuan kognitif untuk memahami dan memilih tindakan keuangan, sedangkan gaya hidup membentuk kecenderungan perilaku dalam menggunakan uang. Kedua faktor tersebut kemudian tercermin

dalam kualitas pengelolaan keuangan usaha mikro. Apabila pengetahuan keuangan lemah dan gaya hidup konsumtif, dana usaha lebih mudah dialihkan, pencatatan diabaikan, dan arus kas terganggu. Sebaliknya, pengetahuan yang memadai dan gaya hidup yang terkendali diperkirakan memperkuat perencanaan serta disiplin keuangan usaha.

Penelitian mengenai literasi keuangan, gaya hidup, dan pengelolaan keuangan telah dilakukan pada berbagai kelompok usaha mikro. Namun, penggunaan istilah usaha mikro secara agregat dapat menutupi karakter khas usaha mikro, terutama keterbatasan modal, kesederhanaan administrasi, dan kuatnya keterkaitan keuangan pemilik dengan keuangan usaha. Karena itu, penelitian ini memusatkan analisis pada pelaku usaha mikro di Kelurahan Liliba agar hubungan antarvariabel dapat dijelaskan pada skala usaha yang lebih spesifik dan sesuai dengan kondisi lokal.

Putri dan Putri (2024) menemukan bahwa sikap keuangan dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Sementara itu, Elena dan Cholid (2023) menemukan bahwa literasi keuangan, pendidikan, dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan pekerja UMKM di Palembang. Perbedaan temuan dan penggunaan objek UMKM secara umum membuka ruang untuk menguji kembali literasi keuangan dan gaya hidup pada objek yang lebih khusus, yaitu usaha mikro di Kelurahan Liliba.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah pengelolaan keuangan usaha mikro dapat dipahami melalui dua jalur utama: kemampuan memahami keuangan dan

kecenderungan menggunakan uang. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro di Kelurahan Liliba Kecamatan Oebobo Kota Kupang”**.

1.2 Masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini adalah pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro di Kelurahan Liliba.

1.3 Persoalan Penelitian

Persoalan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro di Kelurahan Liliba?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro di Kelurahan Liliba?
3. Apakah literasi keuangan dan gaya hidup secara simultan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro di Kelurahan Liliba?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan persoalan yang disebutkan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro di Kelurahan Liliba.
- b. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan

usaha mikro di Kelurahan Liliba.

- c. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup secara simultan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro di Kelurahan Liliba.

Dengan mempertimbangkan persoalan penelitian dan tujuan penelitian sebelumnya, manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

2. Manfaat Penelitian

- a) Manfaat Akademik: Penelitian ini diharapkan menambah bukti empiris mengenai pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan objek dan konteks yang sejenis.

- b) Manfaat Praktis:

- Bagi Pelaku Usaha Mikro

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pelaku usaha mikro di Kelurahan Liliba mengenai pentingnya literasi keuangan dan pengendalian gaya hidup dalam memperbaiki pengelolaan keuangan usaha.

- Bagi penulis

Penelitian ini merupakan aplikasi teori yang selama ini diperoleh dalam perkuliahan dan di harapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam literasi keuangan dan gaya hidup dalam berwirausaha terhadap pengelolaan keuangan usaha.